

**ETIKA DAN KEPEDULIAN SOSIAL DALAM FARDHU KIFAYAH: KAJIAN  
PUSTAKA TENTANG PENGURUSAN JENAZAH DALAM ISLAM**

Nurul Azmi<sup>1</sup>, Nur Afiya Kamila<sup>2</sup>, Nur Fatimah<sup>3</sup>, Ridwal Trisoni<sup>4</sup>, Muhammad Yahya<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Email: [nurulazmi091204@gmail.com](mailto:nurulazmi091204@gmail.com)<sup>1</sup>, [mmila1746@gmail.com](mailto:mmila1746@gmail.com)<sup>2</sup>, [nurf85294@gmail.com](mailto:nurf85294@gmail.com)<sup>3</sup>,

[ridwal.trisoni@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:ridwal.trisoni@uinmybatusangkar.ac.id)<sup>4</sup>, [muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi kerangka etika dan nilai-nilai kepedulian sosial yang melekat dalam kewajiban Islam fardhu kifayah, khususnya yang termanifestasi dalam pengelolaan jenazah, termasuk memandikan, mengkafani, shalat jenazah, dan penguburan. Masalah yang dibahas dalam artikel ini adalah menurunnya partisipasi masyarakat dan melemahnya rasa tanggung jawab sosial dalam praktik pemakaman di kalangan masyarakat Muslim kontemporer. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, studi ini secara sistematis menganalisis literatur Islam klasik dan modern, teks fiqh, dan diskusi ilmiah yang relevan dengan kewajiban masyarakat dan perilaku moral. Teknik analisis isi kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, prinsip-prinsip etika, dan implikasi sosial dari ritual pemakaman. Temuan menunjukkan bahwa pengelolaan jenazah bukan hanya kewajiban ritual, tetapi juga ekspresi penting dari tanggung jawab kolektif, kasih sayang, dan solidaritas masyarakat. Nilai-nilai etika seperti penghormatan terhadap martabat manusia, menjaga kerahasiaan jenazah, penguburan yang cepat, dan perlakuan yang lembut terhadap jenazah ditekankan. Lebih lanjut, praktik fardhu kifayah memperkuat kepedulian sosial melalui kerja sama, empati, dan saling mendukung dalam masyarakat. Studi ini menyimpulkan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai ini melalui pendidikan dan keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran etika dan memperkuat kohesi sosial dalam komunitas Muslim.

**Kata Kunci:** Fardhu Kifayah, Perawatan Sosial, Etika Islam, Manajemen Pemakaman.

**Abstract:** This study aims to explore the ethical framework and social care values inherent in the Islamic obligation of fardhu kifayah, specifically as manifested in the management of the deceased, including washing, shrouding, funeral prayer, and burial. The problem addressed in this article is the declining communal participation and weakened sense of social responsibility in funeral practices within contemporary Muslim communities. Using a library research method, the study systematically analyzes classical and modern Islamic literature, fiqh texts, and scholarly discussions relevant to communal obligations and moral conduct. A qualitative content analysis technique is employed to identify key concepts, ethical principles, and social implications of funeral rites. The findings show that the management of the deceased is not merely a ritual duty, but a significant expression of collective responsibility, compassion, and social cohesion.

*and community solidarity. Ethical values such as respect for human dignity, maintaining confidentiality of the deceased, prompt burial, and gentle treatment of the body are emphasized. Furthermore, the practice of fardhu kifayah strengthens social care through cooperation, empathy, and mutual support within society. The study concludes that improving public understanding of these values through education and community engagement can enhance ethical awareness and reinforce social cohesion in Muslim communities.*

**Keywords:** *Fardhu Kifayah, Social Care, Islamic Ethics, Funeral Management.*

## **PENDAHULUAN**

Pengurusan jenazah merupakan salah satu kewajiban penting dalam Islam yang dikategorikan sebagai fardhu kifayah, yaitu kewajiban kolektif yang harus dipenuhi oleh masyarakat Muslim. Tanggung jawab ini mencakup serangkaian proses mulai dari memandikan, mengafani, menshalatkan, hingga menguburkan jenazah. Praktik ini tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga mengandung nilai etika dan sosial yang mendalam. Literatur fikih menegaskan bahwa kewajiban ini harus dilaksanakan secara cepat, penuh penghormatan, dan bekerja sama, sebagai bentuk penghargaan terakhir kepada sesama manusia (Hidayat, 2022). Dalam konteks ideal, pengurusan jenazah berfungsi memperkuat solidaritas sosial, empati, serta ikatan emosional antaranggota masyarakat Muslim.

Namun, realitas sosial dewasa ini menunjukkan adanya penurunan keterlibatan masyarakat dalam pengurusan jenazah. Modernisasi, urbanisasi, serta meningkatnya mobilitas masyarakat menyebabkan ritual kolektif seperti pengurusan jenazah tidak lagi menjadi tanggung jawab bersama sebagaimana yang diajarkan dalam tradisi Islam (Supriyadi, 2021). Beberapa penelitian juga mengungkapkan melemahnya kesadaran komunal dalam praktik keagamaan, termasuk ritual kematian, yang berdampak pada berkurangnya nilai kepedulian sosial dalam masyarakat Muslim (Manan et al., 2024). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara prinsip ideal pengurusan jenazah dengan praktik yang terjadi pada masyarakat modern.

Kajian empiris menunjukkan bahwa praktik pengurusan jenazah tidak hanya berfungsi dalam ranah ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter sosial, penguatan nilai-nilai moral, serta peningkatan kohesi sosial (Isnaini, 2021). Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengurusan jenazah dapat menjadi indikator kualitas hubungan sosial dan tingkat kepedulian antaranggota komunitas (Suryadi, 2020). Oleh karena itu, diperlukan kajian

konseptual untuk menelaah kembali dimensi etika dan nilai kepedulian sosial yang terkandung dalam fardhu kifayah, sekaligus mengkaji relevansinya dalam konteks sosial keagamaan masyarakat Muslim saat ini.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini disusun menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai literatur klasik dan kontemporer yang relevan mengenai fardhu kifayah, etika pengurusan jenazah, dan nilai kepedulian sosial dalam masyarakat Muslim. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan konsep fardhu kifayah dalam perspektif literatur Islam; (2) menganalisis prinsip etika dalam praktik pengurusan jenazah; dan (3) mengidentifikasi nilai kepedulian sosial sebagai inti dari kewajiban kolektif tersebut dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku fikih, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen resmi terkait fardhu kifayah, etika pengurusan jenazah, serta kepedulian sosial. Menurut Zed (2014), studi kepustakaan merupakan metode yang mengandalkan data teksual sebagai sumber utama dalam menganalisis fenomena penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengorganisasi informasi dari sumber primer maupun sekunder (Kaelan, 2017). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, yang berfungsi sebagai pengumpul dan penafsir data, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema pokok dan makna konseptual dari literatur yang ditelaah (Krippendorff, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penelusuran berbagai literatur fikih klasik, karya ulama kontemporer, penelitian akademik, dan studi sosial-keagamaan tentang pemulasaraan jenazah dalam Islam. Berdasarkan telaah komprehensif dari sumber-sumber tersebut, penelitian ini menghasilkan tiga temuan konseptual pokok: (1) kerangka fikih yang mengatur pengurusan jenazah secara sistematis, (2) nilai-nilai etika yang melekat pada setiap tahapan

pemulasaraan, dan (3) fungsi sosial-kultural dari fardhu kifayah dalam membangun solidaritas masyarakat Muslim.

Temuan pertama adalah bahwa fikih Islam memberikan pedoman yang sangat rinci dan sistematis mengenai pengurusan jenazah, mulai dari memandikan, mengafani, menyalatkan, hingga menguburkan. Literatur kontemporer menegaskan bahwa keseluruhan rangkaian ini merupakan bagian dari fardhu kifayah yang wajib dipenuhi oleh komunitas Muslim (Isnaini, 2021). Sumber-sumber fikih menjelaskan bahwa pemulasaraan jenazah bukan sekadar ritual teknis, tetapi merupakan ibadah yang memiliki tujuan menjaga kehormatan manusia setelah wafat (Hidayat, 2022). Penekanan penting diberikan pada siapa yang berhak memandikan jenazah, bagaimana cara memandikan yang benar, serta pentingnya mempercepat pengurusan untuk menghindari mudarat.

Temuan kedua adalah nilai etika yang terkandung dalam pengurusan jenazah. Literatur fikih dan etika Islam menekankan bahwa jenazah harus diperlakukan dengan kelembutan, kehati-hatian, dan penghormatan, serta tidak boleh membuka aib jenazah. Nilai-nilai ini bukan hanya tuntunan teknis, tetapi bagian dari akhlak Islam yang berpijak pada konsep kehormatan manusia (*karāmat al-insān*). Penelitian Lubis (2023) menunjukkan bahwa etika pemulasaraan jenazah memiliki dimensi moral yang kuat dan berfungsi sebagai pembelajaran akhlak bagi masyarakat.

Temuan ketiga menyoroti dimensi sosial dan budaya dari fardhu kifayah. Literatur sosiologi Islam menunjukkan bahwa pengurusan jenazah menjadi salah satu praktik komunal yang paling efektif dalam memperkuat solidaritas sosial, empati, dan gotong royong (Fahmi, 2021). Tradisi membantu keluarga duka, menyiapkan kebutuhan pemakaman, hingga menghadiri shalat jenazah merupakan wujud nyata nilai sosial dalam Islam. Beberapa penelitian mencatat bahwa prosesi kematian merupakan ruang interaksi sosial yang mempertahankan identitas keagamaan masyarakat Muslim sekaligus merevitalisasi nilai-nilai kemasyarakatan yang mulai tergerus modernisasi (Mahfud, 2019; Wahyudi, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurusan jenazah merupakan praktik keagamaan yang menyatukan dimensi fikih (aturan syariat), etika (adab dan akhlak), dan sosial-kultural (kebersamaan dan empati). Kajian pustaka ini menegaskan bahwa fardhu kifayah adalah ibadah komunal yang tidak hanya berfungsi memenuhi kewajiban keagamaan,

tetapi juga sebagai instrumen sosial yang memperkuat karakter dan solidaritas masyarakat Muslim modern.

## **Pembahasan**

### **1. Perspektif Fikih tentang Pengurusan Jenazah dalam Islam**

Pengurusan jenazah dalam Islam adalah salah satu ibadah fardhu kifayah yang memiliki sistem hukum paling rinci dalam fikih. Literatur fikih klasik seperti karya-karya dalam mazhab Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali memberikan ketentuan yang jelas tentang tahapan memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Ulama kontemporer seperti Isnaini (2021) dan Hidayat (2022) menegaskan bahwa pemulasaraan jenazah merupakan kewajiban yang bersifat sosial, artinya pelaksanaannya tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan masyarakat.

Setiap tahap pemulasaraan memiliki dasar syariat yang kuat: memandikan jenazah untuk membersihkan dan memuliakan; mengafani dengan kain putih untuk menegaskan kesederhanaan dan kesetaraan; menyalatkan sebagai doa kolektif dari umat Islam; serta menguburkan untuk mengembalikan jenazah ke bumi sesuai prinsip syariat. Seluruh rangkaian ini menunjukkan perhatian Islam terhadap martabat manusia, bahkan setelah kematianya.

Dalam perspektif fikih, pengurusan jenazah adalah syariat yang mencerminkan keseimbangan antara aspek ibadah ('ibādah) dan muamalah (mu'amalah). Ia adalah bentuk ibadah yang tidak bersifat individual, tetapi komunal, sehingga membutuhkan kerja sama, koordinasi, dan kebersamaan antarmasyarakat.

### **2. Etika Pemulasaraan: Kepedulian, Kehormatan, dan Kerahasiaan Aib**

Etika pemulasaraan jenazah merupakan aspek yang menonjol dalam literatur Islam. Semua ulama sepakat bahwa memandikan jenazah harus dilakukan oleh orang amanah, lembut, serta mampu menjaga rahasia. Ketentuan ini berdasar pada konsep etika Islam yang menekankan pada *ḥusn al-khuluq* (akhlak mulia) dan *karāmat al-insān* (kemuliaan manusia). Ketika seseorang meninggal, Islam tidak mengurangi martabatnya; justru mempertegasnya melalui aturan dan adab penanganan jenazah.

Etika ini mencakup:

- a. kelembutan saat memandikan jenazah
- b. tidak membuka aib jenazah
- c. menggunakan kain kafan yang layak

- d. mempercepat pemakaman
- e. memberikan doa kolektif melalui shalat jenazah
- f. menguburkan secara terhormat

Literatur etika Islam modern seperti Lubis (2023) menegaskan bahwa pemulasaraan jenazah adalah praktik moral yang membina karakter individu dan masyarakat. Kelembutan dalam merawat jenazah mencerminkan kasih sayang; menjaga aib jenazah mencerminkan kejujuran dan amanah; shalat jenazah mencerminkan rasa peduli spiritual.

Dengan demikian, etika pengurusan jenazah menjadi teladan nyata dari integrasi antara dimensi batiniah (akhlik) dan dimensi lahiriah (syariat).

### **3. Dimensi Sosial-Kultural: Solidaritas, Empati, dan Gotong Royong**

Dalam perspektif sosiologi agama, pengurusan jenazah adalah salah satu ritual sosial paling kuat dalam menjaga integrasi masyarakat. Tidak ada ritual lain yang secara konsisten menghadirkan:

- a) kerja sama fisik
- b) kerja sama emosional
- c) dukungan spiritual
- d) interaksi lintas status sosial

Mahfud (2019) mencatat bahwa prosesi kematian menjadi momen di mana batas sosial melebur. Orang miskin dan kaya, tua dan muda, ulama dan awam, berada dalam satu ruang kesedihan kolektif. Ritual seperti memandikan jenazah bersama, mengangkat keranda, atau menggali liang lahat memperkuat rasa kebersamaan.

Fahmi (2021) menambahkan bahwa pengurusan jenazah membentuk solidaritas emosional yang memperkaya jaringan sosial masyarakat Muslim. Dalam konteks masyarakat modern yang penuh individualisme, ritual ini memberikan ruang bagi kebangkitan nilai-nilai sosial seperti gotong royong.

### **4. Kesenjangan antara Ajaran Ideal dan Realitas Sosial Modern**

Perubahan sosial memengaruhi bagaimana fardhu kifayah dilaksanakan. Studi Wahyudi (2021) menunjukkan penurunan partisipasi masyarakat akibat urbanisasi, tekanan kerja, dan profesionalisasi layanan pemulasaraan jenazah. Konsekuensinya adalah:

- a. berkurangnya solidaritas sosial
- b. melemahnya gotong royong
- c. berkurangnya transfer nilai ke generasi muda
- d. pengurangan kualitas hubungan antaranggota masyarakat

Pembahasan ini mengungkapkan bahwa modernisasi dapat melemahkan dimensi sosial-kultural dari pengurusan jenazah, padahal nilai-nilai tersebut sangat penting bagi kohesi sosial.

## **5. Kebaruan Penelitian: Integrasi Fikih–Etika–Sosial**

Penelitian ini memberikan kebaruan (novelty) berupa pendekatan integratif antara:

- a) syariat fikih
- b) etika Islam
- c) nilai sosial-kultural

Kebaruan ini memperlihatkan bahwa pengurusan jenazah tidak dapat dipahami hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai praktik sosial yang membentuk karakter dan memperkuat struktur masyarakat Muslim.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pengurusan jenazah dalam Islam merupakan rangkaian ibadah fardhu kifayah yang tidak hanya memiliki dasar hukum fikih yang kuat, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika dan sosial yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Muslim. Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa setiap tahapan pemulasaraan jenazah memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan dirancang untuk menjaga kehormatan manusia setelah kematian, sekaligus memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Etika pemulasaraan seperti menjaga kerahasiaan aib, memperlakukan jenazah dengan kelembutan, serta mempercepat proses pemakaman merupakan wujud nyata penghargaan Islam terhadap martabat manusia (karāmat al-insān). Sementara itu, aspek sosial-kultural pengurusan jenazah menunjukkan bahwa ritual ini berfungsi sebagai ruang interaksi komunal yang memperkokoh solidaritas, empati, gotong royong, dan rasa kebersamaan.

Penelitian ini juga mengungkap adanya kesenjangan antara ajaran ideal Islam dan praktik

sosial masyarakat modern. Urbanisasi, kesibukan, profesionalisasi layanan jenazah, serta melemahnya gotong royong menyebabkan sebagian masyarakat kehilangan pengalaman praksis dalam pengurusan jenazah. Padahal, fardhu kifayah memiliki potensi besar untuk menjadi media pendidikan moral, etika, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pengurusan jenazah dalam Islam adalah ibadah yang memadukan dimensi syariat, etika, dan sosial-kultural secara harmonis, yang jika dioptimalkan dapat menjadi instrumen penting untuk pembinaan karakter sosial masyarakat Muslim.

### **Saran**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek-aspek lain yang berkaitan dengan pengurusan jenazah, misalnya tingkat pemahaman masyarakat tentang fardhu kifayah, peran tokoh agama dalam meningkatkan partisipasi warga, atau pengaruh perubahan sosial terhadap praktik keagamaan komunal. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang berbeda, seperti etnografi atau studi kasus, dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dalam pelaksanaan pengurusan jenazah. Untuk memperluas relevansi temuan, penelitian juga dapat dilakukan di komunitas Muslim dengan karakter sosial dan budaya yang beragam sehingga hasil kajian menjadi lebih komprehensif dan bermanfaat bagi pengembangan studi keagamaan serta praksis sosial masyarakat secara umum.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, A., & Syafei, Z. (2019). Ritual kematian sebagai media pendidikan sosial masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 120–134.
- Fahmi, M. (2021). Solidaritas sosial dalam tradisi keagamaan masyarakat Muslim. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 9(1), 89–104.
- Fitri, H. (2020). Penguatan karakter peduli sosial melalui praktik keagamaan komunal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 255–268.
- Hidayat, R. (2022). *Manajemen jenazah dalam perspektif fikih kontemporer*. Al-Iman: Jurnal Ilmu Keislaman, 7(1), 45–58.
- Ibrahim, N. (2022). Fardhu kifayah and communal responsibility in Islamic society: A conceptual review. *International Journal of Islamic Studies*, 10(3), 45–60.
- Isnaini, H. (2021). *Fardhu kifayah and community responsibility in Islamic funeral rites*. Jurnal Ilmiah Syari'ah, 20(2), 145–158.

- Kaelan. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Lubis, A. (2023). Islamic ethics and human dignity in funeral management. *Jurnal Al-Fikrah*, 14(1), 70–85.
- Mahfud, M. (2019). Tradisi gotong royong dalam pengurusan jenazah sebagai wujud kepedulian sosial. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 233–248.
- Manan, A., Ar-raniry, U. I. N., Mahakarya, U. M., Husda, H., Ar-raniry, U. I. N., Ar-raniry, U. I. N., & Ar-raniry, U. I. N. (2024). *THE UNITY OF COMMUNITY IN CEMETERY : AN ETHNOGRAPHIC STUDY OF THE ISLAMIC BURIAL RITUALS IN ACEH , INDONESIA*. 24(1), 21–50.
- Nurdin, Z. (2017). Caring values in Islamic funeral rites: A socio-religious interpretation. *Maqashid: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 101–118.
- Supriyadi, S. (2021). *Solidaritas sosial dalam praktik keagamaan masyarakat Islam*. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 35–52.
- Suryadi, T. (2020). *Community involvement in Islamic ritual practices: A socioreligious study*. *Jurnal Kajian Keislaman*, 8(2), 75–90.
- Wahyudi, S. (2021). Religious community participation in death rituals: A study on Muslim solidarity. *Jurnal Komunitas*, 13(1), 45–59.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia.